

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan hak seluruh manusia, kesejahteraan sosial mencakup berbagai usaha-usaha dalam upaya pencapaian kebutuhan hidup serta meningkatkan taraf hidup agar lebih baik lagi. Kesejahteraan sosial merupakan terpenuhinya kebutuhan hidup manusia yang berupa kebutuhan materi, kebutuhan spiritual, dan kebutuhan sosialnya. Ketiga kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang mutlak, dan harus dapat dipenuhi dan harus ada keseimbangan diantara ketiga kebutuhan tersebut.

##### **2.1.1. Definisi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi dimana seseorang dapat memenuhi segala kebutuhan sosialnya, dan mempunyai relasi yang baik di lingkungan sekitarnya, serta mampu menciptakan kondisi-kondisi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun definisi Kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014:1) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah aktivitas yang dilaksanakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan permasalahan sosial serta membantu memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup setiap individu, kelompok dan masyarakat agar tercapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam UU No.11 Tahun 2009 dijelaskan bahwa: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.” Manusia

dikatakan sejahtera hidupnya apabila ia mampu untuk memenuhi segala kebutuhan didalam hidupnya, kebutuhan tersebut berupa kebutuhan material seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan spiritual, merupakan harmonisasi dimensi kehidupan. Serta kebutuhan sosial, kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau dengan kata lain manusia merupakan makhluk yang bergantung pada manusia lainnya. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander yang dikutip Fahrudin (2012:9) adalah:

*Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their families and the community.*

Definisi ini menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu system yang terorganisir dari pelayanan dan institusi yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memadai dan juga relasi personal dan sosial sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya. Romanyshyn yang dikutip Adi (2012:20) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah:

*Social welfare includes those provisions and processes directly concerned with the treatment and prevention of social problem, the development of human resources, and the improvement in the quality of life. It involves social service to individuals and families as well as effort to strengthen or modify social institutions.*

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial mencakup persediaan dan proses-proses yang secara langsung berkenaan dengan penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia, dan perbaikan dalam kualitas kehidupan. Kesejahteraan sosial melibatkan pelayanan- pelayanan sosial kepada individu-individu dan keluarga-keluarga ataupun usaha-usaha untuk memperkuat institusi sosial.

Midgley yang dikutip Adi (2015:23) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah: “A state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human need are met, and when social opportunities are maximized.” Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial manusia agar dapat memenuhi segala kebutuhan sosialnya serta dapat membangun relasi dengan lingkungannya. Adapun tujuan Kesejahteraan sosial seperti yang dikemukakan oleh Fahrudin (2012:10) sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup manusia seperti kebutuhan materil seperti sandang pangan dan papan. Kebutuhan spiritual dan sosialnya dimana manusia itu sendiri harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Selain itu, menurut Scheneiderman yang dikutip Fahrudin (2012:10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yaitu: “ 1) Pemeliharaan sistem, 2) Pengawasan sistem, dan 3) Perubahan sistem.” Dalam pandangannya, Friedlander dan Apte yang dikutip Fahrudin (2012:12) menjelaskan fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial diantaranya:

1. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

## 2. Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

## 3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber- sumber daya sosial dalam masyarakat.

## 4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi pencegahan dimaksudkan agar orang-orang dapat mengatasi dan meminimalisir permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi. Dalam upaya penyembuhan dilakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk menghilangkan dampak-dampak yang diakibatkan dari permasalahan sosial tersebut. Dalam fungsi pengembangan, dilakukan upaya-upaya pengembangan terhadap sumber-sumber yang ada di masyarakat dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

### **2.1.2. Usaha Kesejahteraan Sosial**

Dalam UU No.11 Tahun 2009 yang dikutip Fahrudin (2012:16) disebutkan bahwa: “Usaha kesejahteraan sosial merupakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yaitu upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga

negara yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Beberapa karakteristik usaha kesejahteraan sosial yaitu:

1. menanggapi kebutuhan manusia
2. Usaha kesejahteraan sosial diorganisir guna menanggapi kompleksitas masyarakat perkotaan yang modern
3. kesejahteraan sosial mengarah ke spesialisasi, sehingga lembaga kesejahteraan sosialnya juga menjadi terspesialisasi
4. Usaha kesejahteraan sosial menjadi sangat luas. (Adi,1994:6)

### **2.1.3. Komponen Kesejahteraan Sosial**

Semua kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan kegiatan kegiatan lain, seperti dalam Fahrudin (2012:16) sebagai berikut:

- a. Organisasi Formal, usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi atau badan sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.
- b. Pendanaan, tanggung jawab kesejahteraan sosial hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (*fund raising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial karenanya tidak mengejar keuntungan semata-mata.
- c. Tuntutan kebutuhan manusia, kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya.

Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

- d. Profesionalisme, pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara professional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial didalam praktiknya.
- e. Kebijakan/perangkat hukum/perundang-undangan, pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses, pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.
- f. Peran serta masyarakat, usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.
- g. Data dan informasi kesejahteraan sosial, pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

## **2.2. Konsep Solidaritas Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Solidaritas Sosial**

Solidaritas sosial merupakan suatu rasa kesetiakawanan terhadap individu lainnya, atau solidaritas sosial dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian antar kelompok maupun individu. Solidaritas sosial terbentuk karena adanya interaksi diantara individu yang kemudian menghasilkan hubungan sosial yang menciptakan solidaritas sosial itu sendiri. Konsep solidaritas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Emil Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society*. Solidaritas sosial menurut Durkheim yang dikutip Jones (2009:123) adalah: “Kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan, moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.” Solidaritas merupakan hal yang

tergambar jelas pada suatu kelompok sosial, suatu kelompok sosial tidak akan terbangun jika didalamnya tidak ada hubungan yang terjalin antara individu, serta tidak adanya kepercayaan diantara individu itu sendiri. Solidaritas sosial menurut Jhonson dalam Nasution (2009:9) adalah:

Solidaritas sosial merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan keadaan pada hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional.”

Berdasarkan defnisi tersebut dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial merupakan bentuk dari kepedulian dalam kelompok dimana kepedulian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan kelompok berdasarkan dari kepercayaan dan pengalaman emosional. Solidaritas terdiri dari adanya rasa sepenanggungan dimana dari rasa sepenanggungan itulah muncul kesetiakawanan terhadap sesama individu khususnya dalam suatu kelompok sosial. Menurut Durkheim dalam *The Rules of Sociological Method* yang dikutip Kamanto (2004:128) menjelaskan bahwa solidaritas sosial dipandang sebagai perpaduan kepercayaan dan perasaan yang dimiliki para anggota suatu masyarakat.

Solidaritas terbentuk dari adanya interaksi sosial yang kemudian menghasilkan suatu hubungan sosial atau relasi sosial hingga terciptanya solidaritas sosial diantara individu tersebut. Selain kedua hal tersebut, solidaritas sosial terbangun karena ada faktor yang dimiliki bersama seperti tujuan yang sama, rasa sepenanggungan atau nasib yang sama serta kepentingan yang sama. Solidaritas sosial juga dapat dikatakan sebagai suatu perasaan peduli terhadap individu lain. Solidaritas sosial ditekankan pada hubungan antar individu serta kelompok dan didasarkan kepada keterikatan bersama di dalam kehidupan yang di dukung kepercayaan serta nilai-nilai moral dalam hidup bermasyarakat. Hubungan bersama ini kemudian akan melahirkan pengalaman-pengalaman emosional sehingga dapat menumbuhkan dan memperkuat hubungan antara individu atau kelompok dalam bermasyarakat. Solidaritas

sosial muncul dari adanya interaksi sosial yang terjalin diantara individu maupun kelompok, interaksi sosial ini terjalin karena adanya ikatan kultural dimana hal tersebut disebabkan oleh munculnya sentimen komunitas. Menurut Redfield sentimen komunitas mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

1. Seperasaan, dalam unsur seperasaan, setiap individu akan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dalam kelompok atau komunitas tersebut.
2. Sepenanggungan, individu dalam kelompok atau komunitas tersebut akan menyadari akan peranannya dalam kelompok itu sendiri sehingga akan membuat setiap anggota kelompok menjalankan peranannya
3. Saling butuh, individu dalam komunitas akan merasakan ketergantungan terhadap komunitasnya sehingga akan terjalin hubungan dimana satu sama lainnya saling membutuhkan.

Solidaritas sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam suatu kelompok sosial seperti komunitas atau dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar. Solidaritas dapat membantu mempererat hubungan antar individu atau kelompok, dengan tumbuhnya rasa solidaritas sosial setiap individu akan lebih peka terhadap individu lainnya. Menurut Tonies dalam Ibrahim (2012:51) menyebutkan bahwa dalam setiap masyarakat akan dijumpai diantara tipe solidaritas sosial berikut:

- a. Solidaritas diantara ikatan darah atau dari garis keturunan dan kelompok-kelompok kekerabatan.
- b. Solidaritas antara tempat tinggal atau lokasi, yaitu orang-orang yang bertempat tinggal berdekatan sehingga dapat saling menolong.



- c. Solidaritas berdasarkan jiwa, pikiran atau rasa kepercayaan, yaitu solidaritas berdasarkan jiwa dan cara berfikir yang sama atau ideologi yang sama.

### **2.2.2. Jenis Solidaritas Sosial**

Dalam penerapannya, solidaritas sosial terbagi atas dua tipe solidaritas yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Secara sederhana solidaritas organik dapat dikatakan sebagai suatu hubungan masyarakat yang berdasarkan kepada untung rugi karena pada solidaritas organik ini lebih cenderung kearah individualistis karena pada solidaritas organik ini tingkat kesadaran bersama nya rendah dan cenderung lebih banyak ditemukan pada masyarakat kota. Sedangkan solidaritas mekanik adalah hubungan masyarakat yang didasarkan kepada hubungan yang akrab berdasarkan rasa kekeluargaan, hal ini disebabkan karena tingkat kesadaran kolektifnya tinggi sehingga cenderung memunculkan sistem gotong royong. Tipe solidaritas ini lebih cenderung melekat pada masyarakat desa. Adapun jenis solidaritas sosial menurut Ritzer (2011:91) yaitu:

1. Solidaritas organik,

Merupakan suatu ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya. Karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

2. Solidaritas Mekanik

Solidaritas sosial pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik.

Solidaritas organik dibangun dari adanya spesialisasi dalam pembagian kerja yang saling berhubungan dan saling tergantung sedemikian rupa sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang fungsionalitas. Tingkat differensiasi dan spesialisasi yang

menimbulkan saling ketergantungan secara relative dari pada nilai dan norma yang berlaku. ([www.scribd.com](http://www.scribd.com)) solidaritas organik lebih merujuk pada kesadaran bersama akan pembagian kerja, seperti yang disampaikan Durkheim dalam Upe (2010:97) sebagai berikut : “Tipe solidaritas organik ini didasarkan pada hokum dan akal. Solidaritas organik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembagian kerja tinggi
2. Hukum institutif lemah
3. Individualitas tinggi
4. konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum
5. Saling ketergantungan tinggi
6. Bersifat industrial perkotaan

Pada solidaritas organik ini, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok dan tidak dirasakan terlalu mengikat serta kurang mendarah daging dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral. Bentuk solidaritas ini lebih diterapkan pada masyarakat kota, pada umumnya masyarakat kota memiliki tingkat kesibukan yang lebih padat jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat kota cenderung lebih bersifat individualisme. Hubungan yang terjalin didalamnya pun hanya sebatas hubungan yang berasaskan untung rugi, dimana motivasi anggotanya cenderung karena keinginan untuk mendapatkan upah gaji yang diterima sebagai bentuk imbalan atas perannya dalam kelompok tersebut.

Menurut Durkheim yang dikutip Upe (2010:95) mengemukakan bahwa: Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Karena itu individu tidak berkembang karena

“dilumpuhkan” oleh tekanan besar untuk menerima konformitas. Adapun ciri-ciri solidaritas mekanik sebagai berikut:

1. Pembagian kerja rendah
2. Kesadaran kolektif tinggi
3. Hukum referensi dominan
4. Individualitas rendah
5. Konsensus terhadap pola-pola normatif penting
6. Secara relatif saling ketergantungan rendah
7. Bersifat primitif

Solidaritas mekanis ini lebih cenderung merujuk kepada masyarakat desa, dimana masyarakat desa masih bersifat sederhana, tradisional dan tingkat individualitasnya masih sangat rendah sehingga pola hubungan pada solidaritas mekanis ini berdasarkan atas hubungan kekerabatan. Salah satu bentuk nyata yang terlihat pada masyarakat desa adalah gotong royong yang menjadi ciri khas dari masyarakat itu sendiri.

### **1.2.3. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial**

Bentuk dari solidaritas sosial di masyarakat sangatlah beragam, berdasarkan pada hubungan antar individu atau kelompok yang terjalin. Menurut Soyomukti (2016:32) ada beberapa bentuk-bentuk solidaritas sosial seperti berikut:

#### **1. Gotong Royong**

Gotong royong adalah rasa pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang. Gotong royong merupakan kegiatan atau aktifitas yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela,

Perilaku gotong royong menunjukkan atau memberikan gambaran bentuk solidaritas dalam suatu kelompok. Menurut Koentjoroningrat Gotong royong atau tolong menolong dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesame, tetapi dasar tolong menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat.

## 2. Kerjasama

Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lainnya, atau kelompok dengan kelompok yang lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Kerjasama diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Menurut Soekanto (2013:68) ada lima bentuk kerjasama yaitu:

1. Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
2. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Kooptasi (*cooptation*), suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya goncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

5. *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.

#### **1.2.4. Syarat Terbentuknya Solidaritas Sosial**

Solidaitas sosial tidak sertamerta terbentuk begitu saja, ada syarat dalam proses terbentuknya solidaritas sosial itu sendiri, seperti berikut:

1. Penegasan Kelompok

Solidaritas terbentuk dari adanya kelompok sosial, setiap anggota kelompok memiliki perbedaan kepribadian. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada penegasan di wilayah kerja masing-masing. Penegasan ini dapat memberikan hubungan timbal balik diantara anggota kelompok sehingga ada hubungan yang menjadi ciri khusus di kelompok sosialnya. (<https://dosenppkn.com/pengertian-solidaritas/>)

2. *In Group dan Out Group*

Sikap pada in group ini berkenaan dengan bagaimana seluk beluk dari usaha, orang-orang yang dipahamai serta bagaimana pengalaman anggota pada interaksi kelompok. Sedangkan untuk out group merupakan usaha serta orang-orang yang tidak termasuk dalam in group. (<https://dosenppkn.com/pengertian-solidaritas/>)

### **2.3. Kelompok Sosial**

#### **2.3.1. Definisi Kelompok Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalau tergantung kepada manusia lainnya dan tidak dapat hidup sendirian, kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari individu-individu dimana didalam nya terdapat hubungan-hubungan dan timbal balik di antara individu-individu yang tergabung dalam kelompok sosial. Individu yang tergabung dalam suatu kelompok sosial memiliki faktor yang sama, seperti nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama dan sebagainya. Kelompok menurut Yusuf dalam Huraerah &

Purwanto (2006: 2)

Kelompok adalah sebagai wadah atau wahana manusia untuk melangsungkan hidupnya, segala kegiatan. Segala kegiatan baik berupa pemenuhan kebutuhan, mengembangkan diri, dan meningkatkan potensi dalam diri dan lain sebagainya kelompok bisa memenuhi hal tersebut. Hal ini berdasarkan dari pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki kecenderungan untuk berkelompok.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok sebagai wadah untuk berkegiatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan pengembangan diri manusia. Hal tersebut berdasarkan dari kecenderungan untuk berkelompok karena manusia merupakan makhluk sosial. Kelompok sosial menurut Soyomukti (2010:297) adalah:

Kelompok sosial didefinisikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki suatu identitas bersama dan berinteraksi secara regular. Kelompok sosial baik itu formal maupun non formal baik dalam bentuk apapun kelompok sosial terdiri dari individu yang menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari anggota kelompok tersebut dan berdasar pada loyalitas, pengalaman serta tujuan yang sama.

Berdasarkan definisi diatas kelompok sosial merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi serta memiliki tujuan yang sama dimana individu nya saling berinteraksi. kelompok sosial menurut R.M Macler dan Charles H. Page yang dikutip dari Adang (2017:219) adalah:

Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat, kelompok juga dapat mempengaruhi perilaku anggotanya. Kelompok-kelompok sosial merupakan himpunan manusia yang saling hidup bersama dan menjalani saling ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial merupakan sekumpulan orang-orang yang saling berinteraksi satu sama lainnya, dimana dalam kelompok tersebut terjalin kerjasama sehingga terjalin kecenderungan saling menggantungkan diri dan tolong menolong dalam lingkungan kelompok tersebut.

### 2.3.2. Ciri-ciri Kelompok Sosial

Suatu kelompok sosial memiliki ciri-ciri yang menandai bahwa kelompok tersebut dapat dikatakan sebagai kelompok sosial. Ciri-ciri kelompok sosial menurut Muzafer Sherif dalam Santoso (2004:37) sebagai berikut:

- a. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju pada tujuan yang sama.
- b. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
- c. Adanya pembentukan dan pengasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- d. Adanya penegasan dan pengetahuan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok

### 2.3.3. Tipe-tipe Kelompok Sosial

Menurut Soekanto (2013:104) menjelaskan beberapa tipe kelompok sosial sebagai berikut:

#### 1. *In-Group dan Out group*

*In Group* adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya. Sedangkan *Out Group* adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan dari *In Group*.

Perasaan *In Group* atau *Out Group* didasari dengan suatu sikap yang dinamakan etnosentris, yaitu adanya anggapan bahwa kebiasaan dalam kelompoknya merupakan

yang terbaik dibandingkan dengan kelompok lainnya.

2. Kelompok primer (*Primary Group*) dan kelompok sekunder (*Secondary Group*)

Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama yang erat yang bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan pribadi tersebut merupakan proses peleburan individu-individu dalam kelompok sehingga tujuan individu menjadi tujuan kelompok.

Kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang. Hubungannya berdasarkan kenal mengenal secara pribadi dan sifatnya juga begitu langgeng. Ciri kelompok primer yaitu faktor yang sama dan derajat kelanggengan yang tertentu. Dengan demikian, lebih tepat untuk membedakannya dari sudut hubungan atau interaksi sosial membentuk struktur kelompok-kelompok sosial yang bersangkutan.

3. Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*)

Menurut Tonies hubungan-hubungan positif antar manusia selalu bersifat *Gemeinschaft* atau *Gesellschaft*. Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan.

Patembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka

(*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis. Bentuk patembayan terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau sebagainya.



#### 4. *Membership Group* dan *Reference Group*

*Membership Group* merupakan suatu kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut.

*Reference Group* ialah kelompok-kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok tersebut) untuk membentuk pribadi dan perilakunya.

#### 5. Kelompok okupasional dan Volunter

Merupakan kelompok yang muncul karena semakin mudarnya fungsi kekerabatan, dimana kelompok ini timbul karena anggotanya memiliki pekerjaan yang sejenis. Seperti kelompok profesi Ikatan dokter Indonesia.

#### 6. *Formal Group* dan *Informal Group*

*Formal group* adalah kelompok yang mempunyai aturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama, seperti organisasi.

*Informal group* tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau yang pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan yang berulang kali yang didasari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama.

Salah satu contoh dari informal group ini adalah komunitas Goelis, dimana komunitas ini terbentuk karena memiliki satu tujuan yang sama dan berdasarkan pengalaman yang sama. Komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sama atau keadaan sosial ekonomi yang sama. Didalam komunitas, individu-individu di dalamnya memiliki maksud, kepercayaan, kebutuhan, kegemnaran, minat serta kondisi serupa lainnya. Menurut Delobelle Komunitas merupakan sarana berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan bersama, komunitas dibentuk oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Berdasarkan kebiasaan anggota yang selalu hadir

- b. Basecamp atau tempat dimana biasanya mereka berkumpul
- c. Keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi diantara anggota sesuai dengan kepentingan bersama.

Adapun ciri-ciri komunitas sebagai berikut:

- a. Bersifat Teritorial

Ciri yang pertama adalah dilihat dari daerah tempat tinggal anggota komunitas tersebut.

- b. Kesatuan hidup tetap dan teratur

Hubungan yang terjalin dalam suatu komunitas biasanya berlangsung secara intim, penuh dengan kekeluargaan, saling tolong menolong, akrab, saling menghargai satu sama lain antar anggotanya.

Komunitas sebagai wadah perkumpulan dibentuk berdasarkan ada unsur kesamaan karakteristik dan tujuan yang ingin dicapai, adapun manfaat dari komunitas itu sendiri antara lain sebagai berikut:

- a. Sarana informasi

Melalui komunitas ini, penyebaran informasi akan lebih cepat sampai kepada pihak yang terkait. Contoh: Pada komunitas Goelis penyebaran informasi seputar ojek online seperti penurunan tarif, kegiatan yang diadakan perusahaan Gojek akan sampai lebih cepat kepada para pengemudi ojek *online* melalui komunitas ini.

- b. Menjalin hubungan

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, manusia perlu menjalin relasi dengan manusia lainnya. Dengan melalui komunitas ini, manusia akan mudah membangun relasi dengan manusia lainnya.

- c. Saling mendukung

Karena adanya kesamaan dalam minat atau ketertarikan dalam hal lainnya, anggota dalam suatu komunitas akan saling mendukung satu sama lain dan juga memberikan dukungan kepada orang lain di luar komunitas itu sendiri.

Terdapat konsep komunitas yang baik menurut Montagu & Matson dalam Sulistiyani (2004:81) yaitu:

- a. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasarkan hubungan pribadi dan hubungan kelompok.
- b. Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggung jawab.
- c. Memiliki kemampuan memecahkan masalah sendiri.
- d. Pemerataan distribusi kekuasaan
- e. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama
- f. Komunitas memberi makna pada anggota
- g. Adanya heterogenitas dan beda pendapat
- h. Adanya konflik dan *managing conflict*

Adapun syarat kelompok sosial seperti yang dikemukakan Adang (2017:220) diantaranya sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
- c. Terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat meupakan nasib yang

sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideology politik yang sama dan lain-lain.

## **2.4. Interaksi Sosial**

### **2.4.1. Definisi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan-hubungan yang dinamis. Interaksi sosial berupa hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok, maupun antara kelompok dan individu. Pada setiap kelompok sosial pasti akan terjalin suatu interaksi didalamnya.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, syarat utama dalam terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin yang dikutip Soekanto (2013:55) mendefinisikan interaksi sosial sebagai berikut : “Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.” Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan yang melibatkan individu dan kelompok. Dalam kehidupan sehari hari, manusia saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial menurut Soekanto (2013:55) : “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan , antara kelompok kelompok manusia maupun antar orang perorangan dengan kelompok.”

Berdasarkan definisi di atas, interaksi sosial merupakan proses sosial yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam realitas sosial (kehidupan yang sedang terjadi) yang melibatkan hubungan saling mempengaruhi baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok agar menghasilkan hubungan

timbang balik.

### **2.4.2. Syarat Interaksi Sosial**

Interaksi sosial tidak dapat terjalin atau terjadi begitu saja, didalamnya ada syarat- syarat yang harus dipenuhi agar interaksi tersebut dapat terjalin. Gillin dan Gillin dalam Adang & Anwar (2016:195) menyebutkan ada dua syarat dalam interaksi sosial yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

### **2.4.3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*completion*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Proses-proses interaksi yang pokok menurut Soekanto (2013:65) adalah sebagai berikut:

1. Proses-proses yang Asosiatif

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi sebagai berikut:

- a. Kerjasama (*cooperation*)

Beberapa sosiolog beranggapan bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang paling pokok. Dan sosiolog lain beranggapan bahwa kerja sama yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala

bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan.

## 2. Proses Disosiatif

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan.

### a. Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk misalnya memperoleh kedudukan tertentu didalam suatu organisasi. Di dalam persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok. Persaingan misalnya dapat terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli disuatu wilayah tertentu.

Selain itu, adapun bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Ervin Goffman dalam adang

dan Anwar (2017:197) diantaranya:

Bentuk interaksi menurut jumlah pelakunya:

1. Interaksi antara individu dan individu; individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan/stimulus kepada individu lainnya. Wujud interaksi bisa dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap/mungkin bertengkar.
2. Interaksi antara individu dan kelompok; Bentuk interaksi antara individu dengan kelompok: Misalnya, seorang ustadz sedang berpidato di depan orang banyak. Bentuk semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.
3. Interaksi antara kelompok dan kelompok; Bentuk interaksi seperti ini berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Contoh, satu kesebelasan sepak bola bertanding melawan kesebelasan lain.

Bentuk interaksi sosial menurut proses terjadinya, dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Imitasi; Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain. Contoh: seorang anak sering kali meniru kebiasaan-kebiasaan orang tua nya.
2. Identifikasi; Identifikasi adalah menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya. Contoh: Seorang anak laki-laki yang begitu dekat dan akrab dengan ayahnya suka mengidentifikasikan dirinya menjadi sama dengan ayahnya.
3. Sugesti; Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Kelompok kepada kelompok kepada seorang individu. Contoh seorang remaja putus sekolah akan mudah ikut-ikutan terlibat kenakalan remaja. Tanpa memikirkan akibatnya kelak.
4. Motivasi; Motivasi juga diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Contoh; Pemberian tugas dari seorang guru kepada muridnya merupakan salah satu bentuk

motivasi supaya mereka mau belajar dengan rajin dan penuh rasa tanggung jawab.

5. Simpati; Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang/kelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus. Misalnya apabila perasaan simpati itu timbul dari seorang perjaka terhadap seorang gadis/sebaliknya kelak akan menimbulkan perasaan cinta kasih /kasih sayang.
6. Empati; Empati itu dibarengi perasaan organisme tubuh yang sangat dalam. Contoh: Jika kita melihat orang celaka sampai luka berat dan orang itu kerabat kita, maka perasaan empati menempatkan kita seolah-olah ikut celaka.

## **2.5. Konsep Partisipasi**

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*". Partisipasi dalam sebuah kelompok sosial atau komunitas sangat diperlukan, partisipasi yang terjalin diantara anggota kelompok tersebut dapat membuat anggota kelompok tersebut memiliki hubungan yang baik diantara satu sama lain. Menurut Verhagen dalam Mardikanto (2013:167): "Partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan seseorang (individu atau warga masyarakat)." Atau dengan kata lain partisipasi merupakan pengambilan bagian atau mengikutsertakan. Menurut Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. (wikipedia.org). Selain dapat meningkatkan hubungan antar anggota di dalam sebuah kelompok atau komunitas, partisipasi juga dapat mempermudah untuk mencapai suatu tujuan dalam kelompok atau komunitas itu sendiri.

### **2.5.1. Bentuk-bentuk Partisipasi**

Menurut Sundaningrum dalam Sugiyah (2010:38) menyebutkan beberapa macam partisipasi sebagai berikut:

- a. Partisipasi langsung



Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain

Dalam proses pelaksanaannya, ada macam-macam bentuk nyata dari partisipasi. adapun bentuk nyata dari partisipasi sebagai berikut:

1. Partisipasi harta benda

Bentuk partisipasi dengan menyumbangkan materi berupa penyediaan dana atau uang, barang serta penyediaan sarana atau fasilitas.

2. Partisipasi tenaga

Partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga seseorang untuk membantu dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Contoh: membantu ikut dalam proses pembangunan jalan desa.

3. Partisipasi buah pikiran

Partisipasi buah pikiran berarti membantu menyumbangkan ide pikiran, pengalaman dan pengetahuan dalam penyusunan suatu rancangan program atau kegiatan.

4. Partisipasi keterampilan

Merupakan partisipasi dengan memberikan bantuan berupa keterampilan yang dimilikinya. Contoh: Mengajarkan anak-anak jalanan untuk membuat karyaseni.

Terdapat 2 jenis partisipasi menurut Kruck dalam Damsar & Indrayani (2016:225) yaitu:

a. Partisipasi Instrumental

Partisipasi dipandang sebagai sesuatu instrument atau alat untuk mencapai sasaran dan biasanya lebih efisiensi.

b. Partisipasi Transformasional

Partisipasi transformasional melihat partisipasi pada dirinya sendiri, dipandang sebagai tujuan dan sasaran untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, biasanya untuk perubahan dalam masyarakat. Sebagai sebuah tujuan, partisipasi menciptakan pemberdayaan dimana setiap orang berhak untuk mengemukakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

### **2.5.2. Faktor –faktor yang mempengaruhi partisipasi**

Menurut Damsar (2016:235) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, diantaranya:

a. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi seseorang untuk ikut serta dalam suatu kegiatan publik. Antara lain kepemimpinan, stratifikasi sosial, dan adat istiadat. Kepemimpinan dalam partisipasi masyarakat bisa mendorong dan sebaliknya menghambat. Tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan publik dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang terdapat di daerah tersebut.

b. Faktor Status Sosial ekonomi

Status sosial ekonomi menunjuk pada keadaan yang melekat pada diri seseorang baik karena diusahakan maupun diwariskan dalam kaitannya dengan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk memahami dan menganalisis serta memberikan solusi terhadap

berbagai realitas kehidupan termasuk partisipasi.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor ekstra sosiologis. Dengan kata lain, faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat. Faktor lingkungan terdiri dari keterisolasian daerah dan cuaca. Keterisolasian daerah dapat menjadi faktor penghambat seperti anggota masyarakat terhambat keikutsertaanya karena faktor jarak dan medan jalan ataupun sebaliknya keterisolasian daerah menyebabkan para anggota masyarakat terkonsentrasi pada suatu lokasi.